

FRASA NOMINAL BAHASA MOI

Siti Masitha Iribaram

Abstrak

This paper discusses about nominal phrase of Moi language. Nominal phrase is the phrase that has distribution like as noun. The purpose of this paper is to describe nominal phrase pattern of Moi language, classification of word classes and its structure. This paper uses descriptive method by three steps, that is to collect data, to analyze data, and to describe data. Its collecting data uses the conversation method by provocative technique as basic technique and face to face technique, and note technique as the next technique. Analyzing of data uses distributional method. General pattern of nominal phrase in Moi language is DM. Nominal phrase of Moi language is consist of core constituent that has noun as its content and attribute constituent that has noun, pronoun, adjective, definite article, numeral, and relative clause. Some of meaning relation was happened as the result of this syntactic process, it is to state possessive, locative, qualitative, quantitative, deictic, and descriptive.

Kata kunci: bahasa Moi, frasa, nominal, konstituen, inti, dan atribut.

1. Pendahuluan

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Hal ini penting karena bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, tersebar dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur wilayah Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat dan dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila

tidak ada bahasa yang menjadi identitasnya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah, sehingga pada masa yang akan datang masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dalam kerangka tersebut tulisan ini membahas frasa nominal bahasa Moi, sebuah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Moi yang tinggal di Kampung Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini membahas pola frasa nominal bahasa Moi, jenis-jenis kelas kata pengisi konstituen atribut, urutan kelas kata pengisi konstituen atribut, dan hubungan makna antara konstituen inti dan konstituen atribut.

Nomina merupakan salah satu kelas utama di dalam semua bahasa di dunia. Karena pentingnya nomina di dalam suatu bahasa, ahli bahasa di dunia selalu memasukkan nomina dalam pembicaraan tentang kelas kata. Termasuk dalam bagian pembicaraan nomina adalah pembicaraan tentang frasa nominal karena frasa ini mempunyai nomina sebagai konstituen intinya.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sintaksis. Secara sistematis sintaksis dapat dibagi menjadi tiga tataran, yaitu fungsi, kategori, dan peran (Sudaryanto, 1983:13, Verhaar, 1989:70). Fungsi sintaksis adalah tataran yang pertama, tertinggi, dan paling abstrak. Fungsi sintaksis bersifat formal, artinya fungsi sintaksis merupakan tempat kosong. Fungsi itu memiliki "bentuk" tertentu, tetapi harus diisi oleh "bentuk" tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi itu juga tidak mempunyai "makna" tertentu tetapi diisi oleh "makna" tertentu, yaitu peran. Setiap fungsi adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yaitu kategori (menurut bentuk) dan pengisi semantis (menurut peran) (Verhaar, 1989:72). Keformalan fungsi sintaksis juga dalam arti bahwa fungsi itu pada hakikatnya berhubungan dengan fungsi lain, tanpa hubungan tersebut fungsi tidak ada sama sekali. Keformalan fungsi sintaksis mencakup dua ciri, yaitu kekosongan dan relasionalitas (Verhaar, 1989:78).

Kategori sintaksis adalah tataran kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah daripada fungsi sintaksis (Sudaryanto, 1983:13). Kategori tidak bersifat relasional, hubungan antarkategori bersifat sistemik. Pengetahuan tentang nomina dalam suatu tuturan, misalnya, tidak harus dihubungkan dengan verba, adjektiva, numeralia, dan begitu sebaliknya (Verhaar, 1989:83—87).

Peran sintaksis adalah tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya jika dibandingkan dengan kedua yang lainnya. Peran sintaksis bersifat relasional (Sudaryanto, 1983:13).

Ketiga konsep sintaksis tersebut tidak hanya beroperasi pada tataran sintaksis klausa, tetapi juga beroperasi pada tataran sintaksis frasa. Pembagian lebih saksama mengenai ketiga konsep di atas akan sampai pada konsep yang dilabeli dengan istilah "bawahan" dan "atasan" sehingga ada fungsi, kategori, peran "atasan" di satu pihak dan ada fungsi, kategori, peran "bawahan" di pihak lain (Sudaryanto, 1983:14).

Relasionalitas fungsi sintaksis mengimplikasikan adanya keberuntunan susunan konstituen sintaksis. Konstituen yang bersangkutan diurutkan dalam proses peruntunan

dan membentuk susunan beruntun yang seterusnya dalam bahasa tertentu membentuk pola tertentu. Mengenai urutan konstituen ini Alisyahbana (1975:59) mengemukakan apa yang disebutnya "hukum D-M". Menurutnya susunan kata bahasa Indonesia mempunyai aturan, yaitu baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan. Kekecualian "hukum D-M" terdapat pada beberapa golongan kata, meskipun menerangkan sesuatu senantiasa/sering di depan kata yang diterangkan. Beberapa kata tersebut adalah kata bantu, kata keterangan, dan kata depan (Alisyahbana, 1975:59—60). Susunan beruntun, baik yang klausal maupun yang frasal menaati "hukum D-M" dalam apa yang disebut keselarasan intraklausal, artinya hukum tersebut berlaku untuk klausa maupun frasa. Menurut Greenberg (Verhaar, 1989:263) "hukum D-M" berlaku umum untuk bahasa yang berurutan VO, sedangkan untuk bahasa OV berlaku "hukum M-D".

Verhaar (1996:291) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Frasa sebagai bagian fungsional dalam arti tadi adalah fungsional justru dalam struktur ekstrasfralnya, yaitu frasa sejauh frasa itu merupakan konstituen di dalam konstituen yang lebih menyeluruh. Di samping struktur ekstrasfrasa tersebut, ada pula struktur intrasfralnya. Struktur intrasfral itulah yang justru menentukan tipe frasa, misalnya frasa nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan (Verhaar, 1996:292).

Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina (Ramlan, 2001:144).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:137—139). Sementara itu, analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lesap, teknik pindah, dan teknik sisip sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:31—71). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

3. Pola Frasa Nominal Bahasa Moi

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kanan atau ke arah kiri. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah kata tertentu di letak kanan atau letak kiri nomina tertentu. Berdasarkan penelitian terhadap kategori pengisinya diperoleh pola frasa nominal sebagai berikut.

3.1 Pola Nomina + Nomina

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kiri. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan nomina yang berada di kiri berstatus sebagai atribut.

Contoh:

- (1) *samo di*
atr inti
'matoa' 'pohon'
'pohon matoa'
- (2) *tma yatap*
atr inti
'rumah' 'pintu'
'pintu rumah'
- (3) *mguo singgiyang*
atr inti
'babi' 'gigi'
'gigi babi'
- (4) *andu masi*
atr inti
'anjing' 'gigi'
'gigi anjing'

3.2 Pola Art ikel+ Nomina

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kiri. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah artikel penentu di kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan artikel penentu yang berada di kiri berstatus sebagai atribut.

Contoh:

- (5) *nggo dumo*
atr inti
'itu' 'batu'
'batu itu'
- (6) *nandem sinak*
atr inti
'tadi' 'laki-laki'
'laki-laki tadi'
- (7) *nje u*
atr inti
'ini' 'burung'
'burung ini'

- (8) *nggo mguo*
atr inti
'tersebut' 'babi'
'babi tersebut'

3.3 Pola Artikel + Nomina + Nomina

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas lagi ke arah kiri. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di kiri nomina tertentu dan menjajarkan artikel tertentu di kiri. Suatu nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan nomina yang berada di kiri berstatus sebagai atribut, dan artikel yang berada di kiri juga sebagai atribut.

Contoh:

- (9) *nje yagambu betelep*
atr atr inti
'ini' 'kepala' 'rambut'
'rambut kepala ini'

- (10) *nggo sandut ta debit*
atr atr inti
'itu' 'tangan' 'bulu'
'bulu tangan itu'

- (11) *nggo namo sni*
atr atr inti
'itu' 'mata' 'biji'
'biji mata tersebut'

- (12) *nje kama put*
atr atr inti
'ini' 'telinga' 'lubang'
'lubang telinga ini'

3.4 Pola Pronomina Possesif + Nomina + Nomina

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kiri. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di kiri nomina tertentu dan menjajarkan pronomina persona di kiri. Suatu nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan nomina yang berada di kiri berstatus sebagai atribut. Sementara itu, pronomina yang berada di kiri juga sebagai atribut.

Contoh:

- (13) *nemong mguo nak*
atr atr inti
'dia' 'babi' 'anak'
'anak babi (milik) dia'

- (14) *kmongga samo di*
atr atr inti
'kamu' 'matoa' 'pohon'
'pohon matoa (milik) kamu'
- (15) *nemongga ando nak*
atr atr inti
'mereka' 'anjing' 'anak'
'anak anjing (milik) mereka'
- (16) *kandei mguo nak*
atr atr inti
'saya' 'babi' 'anak'
'anak babi (milik) saya'

3.5 Pola Artikel + Nomina + Nomina + Pronomina Posesif

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kiri dan ke arah kanan sekaligus. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di kiri nomina tertentu, menjajarkan pronomina persona di kanan, dan menjajarkan artikel tertentu di paling kiri. Nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan nomina yang berada di kiri berstatus sebagai atribut. Sementara itu, pronomina persona di kanan dan artikel yang berada di kiri sebagai atribut.

Contoh:

- (17) *nje ando nak kandei be*
atr atr inti atr
'ini' 'anjing' 'anak' 'milik saya'
'ini anak anjing saya'
- (18) *nje yap yatap kmong gabe*
atr atr inti atr
'ini' 'rumah' 'pintu' 'milik kamu'
'ini pintu rumah kamu'
- (19) *nje mguo singgiang nemong*
atr atr inti atr
'ini' 'babi' 'gigi' 'milik mereka'
'ini gigi babi mereka'
- (20) *nggo mguo sat kandei ga*
atr atr inti atr
'itu' 'babi' 'ekor' 'milik saya'
'itu ekor babi saya'

3.6 Pola Pronomina Persona + Nomina + Adjektiva

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperjelas ke arah kiri dan sekaligus ke arah kanan. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah pronomina persona di kiri nomina tertentu dan diikuti adjektiva di sebelah kanan. Suatu nomina yang berada di kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan pronomina persona sebelah kiri dan adjektiva yang berada diletak kanan berstatus sebagai atribut.

Contoh:

- (21) *kandei yap nim*
atr inti atr
'milik saya' 'rumah' 'baru'
'rumah baru saya'
- (22) *kameng yap kmesing*
atr inti atr
'milik kami' 'rumah' 'besar'
'rumah besar kami'
- (23) *nemong yap nim*
atr inti atr
'milik mereka' 'rumah' 'baru'
'rumah baru mereka'
- (24) *nemong yap tawop*
atr inti atr
'milik mereka' 'rumah' 'bagus'
'rumah bagus mereka'

3.7 Pola Nomina + Adjektiva

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kanan. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva di kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan adjektiva yang berada di kanan berstatus sebagai atribut.

Contoh:

- (25) *aren karang*
inti atr
'parang' 'tajam'
'parang tajam'
- (26) *suari kmesing*
inti atr
'kasuari' 'besar'
'kasuari besar'

(27) *nei* *kigi*
 inti atr
 'manik-manik' 'hijau'
 'manik-manik hijau'

(28) *kemba* *sring*
 inti atr
 'noken' 'tua'
 'noken tua'

3.8 Pola Atributif + Nomina + Adjektiva

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kiri dan kanan. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva di kanan dan sebuah artikel penentu di kiri nomina. Suatu nomina yang berada di kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan atribut di kiri dan adjektiva yang berada di kanan berstatus sebagai atribut.

Contoh:

(29) *nggo* *bu* *bata*
 atr inti atr
 'sungai' 'lebar' 'itu'
 'sungai lebar itu'

(30) *nje* *andu* *kmesing*
 atr inti atr
 'ini' 'anjing' 'besar'
 'anjing besar ini'

(31) *nggo* *yap* *tawop*
 atr inti atr
 'itu' 'rumah' 'bagus'
 'rumah bagus itu'

(32) *nggo* *di* *snang*
 atr inti atr
 'itu' 'pohon' 'tinggi'
 'pohon tinggi itu'

3.9 Pola Nomina + Numeralia + Penggolong Numeralia

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kanan. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah numeralia di kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan numeralia yang berada di kanan berstatus sebagai atribut.

Contoh:

(33) *wabe seni naman*
inti atr atr
'mangga' 'buah' 'dua'
'dua buah mangga'

(34) *mguo sat tiandi*
inti atr atr
'babi' 'ekor' 'lima'
'lima ekor babi'

(35) *di siambrong*
inti atr
'kayu' 'empat'
'empat batang kayu'

(36) *nggo syoli nangglik*
atr inti atr
'itu' 'orang' 'tiga'
'tiga orang itu'

3.10 Pola Nomina + Klausa Relatif

Suatu nomina dalam bahasa Moi dapat diperluas ke arah kanan. Perluasan ini dilakukan dengan menjajarkan sebuah klausa relatif di kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedangkan klausa relatif yang berada di kanan berstatus sebagai atribut.

Contoh:

(37) *mundung warang kemesing*
inti atr atr
'pohon' 'yang' 'tinggi'
'pohon yang tinggi'

(38) *bu buto pang atung*
inti atr atr
'sungai' 'yang' 'kering'
'sungai yang kering'

(39) *kandei donak dembu*
inti atr atr
'milik saya' 'anak' 'bungsu'
'anak saya yang bungsu'

- (40) *syoli di bung nong*
 inti atr atr
 'orang' 'pohon' 'ditebang'
 'pohon yang ditebang orang'

4. Hubungan Makna Antarkonstituen

Pertemuan antarkonstituen dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna, misalnya pertemuan kata *kandei* 'saya' dan *donak* 'anak' dalam frasa *kandei donak* 'anak saya' menimbulkan hubungan makna posesif. Dari penelitian terhadap hubungan makna antarkonstituen dalam frasa nomina bahasa Moi diperoleh hubungan makna sebagai berikut.

4.1 Posesif

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan termilik bagi konstituen atribut yang menjadi pemilikinya.

Contoh:

- (41) *kandei yap*
 'saya' 'rumah'
 'rumah saya'

- (42) *kandei kambu*
 'saya' 'istri'
 'istri saya'

- (43) *yamra yap*
 'atap' 'rumah'
 'atap rumah'

- (44) *kandei donak*
 'saya' 'anak'
 'anak saya'

4.2 Lokatif

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan apa yang diasalkan bagi konstruksi atribut yang menjadi tempat asal.

Contoh:

- (45) *bayip dasi*
 'laut' 'ikan'
 'ikan laut'

- (46) *moi kanggu*
 'Maribu' 'gadis'
 'gadis Maribu'

- (47) *Papua syoli*
 'Papua' 'orang'
 'orang Papua'
- (48) *mundung syoli*
 'gunung' 'orang'
 'orang gunung'

4.3 Kualitatif

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan hal yang disifati oleh konstituen atribut yang menjadi penyifatnya.

Contoh:

- (49) *nei kigi*
 'manik-manik' 'hijau'
 'manik-manik hijau'
- (50) *yap tawop*
 'rumah' 'bagus'
 'rumah bagus'
- (51) *tusya badneplang*
 'kucing' 'liar'
 'kucing liar'
- (52) *ando kugut ei*
 'anjing' 'buas'
 'anjing liar'

4.4 Kuantitatif

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan hal yang diidentifikasi derajat atau himpunannya oleh konstituen atribut yang menjadi penunjuk derajatnya.

Contoh:

- (53) *kwarang mam ei*
 'lalat' 'banyak'
 'banyak lalat'
- (54) *suali kablei*
 'kasuari' 'satu'
 'seekor kasuari'
- (55) *samo sni tiandi*
 'matoa' 'buah' 'lima'
 'lima buah matoa'

- (56) *dawut kunggup kablei*
'pinang' 'tumpuk' 'satu'
'setumpuk pinang'

4.5 Diiktis

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan hal yang ditunjuk oleh konstituen atribut yang menjadi penunjuk/penentu.

Contoh:

- (57) *nggo di*
'itu' 'pohon'
'pohon itu'

- (58) *nggo nak*
'itu' 'anak'
'anak itu'

- (59) *nje mguo*
'ini' 'babi'
'babi ini'

- (60) *nje wut*
'ini' 'perahu'
'perahu ini'

4.6 Deskripsi

Pada konstruksi ini, konstituen induk merupakan hal yang diperikan oleh konstituen atribut yang menjadi pemerinya.

Contoh:

- (61) *mundung warang*
'gunung' 'tinggi'
'gunung (yang) tinggi'

- (62) *bunbu bei pang*
'sungai' 'sudah' 'kering'
'sungai (yang) sudah kering'

- (63) *kmong donak tenggloi*
'kamu' 'anak' 'sulung'
'anak kamu (yang) sulung'

- (64) *di abule bung ong*
'pohon' 'kakek' 'ditebang'
'pohon (yang) ditebang (oleh) kakek'

5. Simpulan

Pola umum frasa nominal bahasa Moi adalah DM, artinya konstituen atribut berada di letak kanan konstituen inti. Akan tetapi, apabila konstituen atribut berupa nomina, maka konstituen atribut berada di letak kiri konstituen inti. Frasa nominal bahasa Moi terdiri atas konstituen inti yang selalu diisi oleh nomina dan konstituen atribut yang dapat diisi oleh *nomina, pronomina, adjektiva artikel penentu, numeralia, dan klausa relatif*.

Sebuah nomina yang menduduki konstituen inti dapat diperluas dengan beberapa konstituen penjelas. Apabila konstituen penjelasnya lebih dari satu makna, kemungkinan urutan konstituen penjelasnya adalah nomina (atr) + nomina (inti) + artikel penentu (atr), pronomina persona (atr) + nomina (atr) + nomina (inti), artikel penentu (atr) + nomina (atr) + nomina (inti) + pronomina persona (atr), pronomina persona (atr) + nomina (inti) + adjektiva (atr), artikel penentu (atr) + nomina (inti) + adjektiva (atr), nomina (inti) + penggolong (atr) + numeralia (atr).

Beberapa hubungan makna yang timbul sebagai akibat proses sintaksis ini, yaitu menyatakan makna posesif, lokatif, kualitatif, kuantitatif, diektis, dan deskripsi.

6. Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1975. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Keselarasn Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

